

KARYA TULIS ILMIAH

**KAJIAN AGRIBISNIS SUBSISTEM HULU KOMODITAS
PADI GOGO DI KABUPATEN BALANGAN**



O l e h

- 1. Muhammad Syarif, SST.**
- 2. Sholih Nugroho Hadi, SST., M.Sc**

**BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
KALIMANTAN SELATAN
BANJARBARU
2020**

ABSTRAK

Kalimantan Selatan mempunyai potensi lahan kering yang cukup luas, yang sesuai untuk tanaman pangan semusim seperti padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah dengan kemiringan lahan 0-8% seluas 769.948 ha (20,52%), sedangkan lahan kering yang berpotensi untuk tahunan/pangan dengan kemiringan lahan 8-15% adalah seluas 688.032 ha (18,34%). Selain lahan yang luas, Kalimantan Selatan mempunyai curah hujan yang cukup tinggi (\pm 2.500 mm/tahun), sehingga mempunyai potensi untuk 2-3 tanam tanaman semusim dalam setahun. Walaupun punya potensi yang besar tetapi dalam pemanfaatannya untuk tanaman pangan, lahan ini juga mempunyai kendala sifat fisik-kimia tanah, dan sering terjadi kompetisi pemanfaatan antara tanaman pangan dengan tanaman perkebunan hasil-hasil penelitian menunjukkan dengan pola tanam dan varietas yang sesuai serta teknologi budidaya yang tepat, tanaman pangan di sela tanaman perkebunan dapat meningkatkan produktivitas lahan, sebagai sumber produksi tanaman pangan dan pendapatan petani sebelum tanaman tahunan menghasilkan. Pemanfaatan lahan-lahan tanaman perkebunan (karet, sawit) yang masih muda merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi pangan dan mendukung swasembada pangan terutama padi gogo. Penanaman padi gogo yang adaptif disela tanaman perkebunan yang belum menghasilkan merupakan sumber pangan dan juga tambahan pendapatan bagi petani. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan 1) Teknologi budidaya tumpangsari padi gogo dengan karet/sawit, 2) Preferensi konsumen dan petani (karakter agronomis, bentuk gabah/beras dan rasa nasi padi gogo).

Hasil padi gogo unggul yang diintroduksi (tanam pertama bulan Januari-Februari) berkisar antara 2,62-4,11 t/ha GKP, hasil tertinggi Inpago-11 dan terendah Situ Bagendit. Hasil analisis usahatani dengan produksi padi gogo 4,11 t/ha memberikan keuntungan Rp. 8.568.000 per ha dengan R/C Ratio 1,97. Hasil padi gogo tanam ke dua varietas Situ Patenggang, Inpago-8-11 (bulan Oktober-Nopember) memberikan hasil padi gogo yang lebih tinggi berkisar antara 4,84-7,11 t/ha GKP, dengan hasil tertinggi varietas Inpago-10 (7,11 t/ha). Varietas Situ Patenggang disukai petani karena sifat aromatik sama seperti padi lokal Si Buyung, walaupun dibeberepa petani ada gejala penyakit blast. Inpago 8-11 disukai petani karena lebih tahan thd penyakit blast, HDB dan bercak coklat, Inpago-8 lebih toleran naungan dibandingkan varietas lainnya.

Kata kunci: *karet, lahan kering, padi gogo, perkebunan*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga tugas mata kuliah Manajemen Agribisnis berupa karya tulis ilmiah dengan judul “Kajian Agribisnis Subsistem Hulu Komoditas Padi Gogo di Kabupaten Balangan” dapat diselesaikan. Karya tulis ilmiah ini disusun berdasarkan hasil pengkajian teknologi budidaya padi gogo varietas unggul (Situ Bagendit, Situ Patenggang, Inpago-8, 9, 10, 11), yang telah dilaksanakan di Desa Tundakan, Kecamatan Aawayan, Kabupaten Balangan pada tahun 2018. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa padi gogo varietas unggul yang mempunyai umur lebih pendek daripada varietas lokal yang biasa ditanam petani ternyata mempunyai prospek dalam meningkatkan produksi padi gogo dan menambah pendapatan petani di areal perkebunan karet. Lahan kering yang cukup luas, baik lahan terbuka maupun lahan perkebunan karet/sawit yang masih muda mempunyai potensi untuk pengembangan padi gogo.

Kami berharap karya tulis ilmiah ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada berbagai pihak mengenai paket teknologi budidaya padi gogo varietas unggul di lahan kering perkebunan di Kalimantan Selatan secara umum. Dalam kesempatan ini kami juga mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan berbagai pihak dalam kegiatan pengkajian ini terutama kepada Bapak Dr. Ir. Aidi Noor, MP. selaku Peneliti BPTP Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Balangan, petugas lapang (PPL), Mantri Tani, Pengamat Hama, Kepala BBP Aawayan dan staf, Kepala Desa Tundakan.

Banjarbaru, 4 Maret 2020

Penyusun,

Muhammad Syarif, SST. dan
Sholih Nugroho Hadi, SST., M.Sc

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Manfaat dan Dampak	3
BAB II AGRIBISNIS SUBSISTEM HULU KOMODITAS PADI GOGO DI KABUPATEN BALANGAN	4
A. Tinjauan Pustaka	4
B. Metode Penelitian	5
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	7
A. Karakteristik Lokasi Pengkajian	7
B. Pertumbuhan dan Hasil Padi Gogo	9
C. Analisis Usahatani Padi Gogo	11
D. Preferensi Petani	11
E. Pasca Panen dan Penyimpanan Padi Gogo	14
BAB IV PENUTUP	15
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN	18

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Selatan mempunyai potensi lahan kering yang cukup luas, yang sesuai untuk tanaman pangan semusim seperti padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah dengan kemiringan lahan 0-8% seluas 769.948 ha (20,52%), sedangkan lahan kering yang berpotensi untuk tahunan/pangan dengan kemiringan lahan 8-15% adalah seluas 688.032 ha (18,34%) (Mulyani *et al.*, 2013). Lahan dengan kemiringan 3-8% mempunyai potensi dalam pengembangan usaha pertanian, baik tanaman pangan dan hortikultura maupun perkebunan (Saderi *et al.*, 1999). Selain lahan yang luas, Kalimantan Selatan mempunyai curah hujan yang cukup tinggi (\pm 2.500 mm/tahun), sehingga mempunyai potensi untuk 2-3 tanam tanaman semusim dalam setahun.

Walaupun lahan kering cukup luas, tetapi dalam pemanfaatannya sering terjadi kompetisi antara tanaman pangan dengan tanaman perkebunan dan kehutanan. Lahan-lahan yang datar (lereng < 8%) dan sesuai untuk tanaman pangan juga ditanami tanaman perkebunan yang seharusnya ditanam pada lahan-lahan dengan kemiringan > 8%. Perkembangan luas tanam tanaman perkebunan di Kalimantan Selatan mengalami peningkatan yang cukup pesat, terutama komoditas karet dan kelapa sawit. Luas areal tanaman karet pada tahun 2005 seluas 173.256 ha meningkat menjadi 249.016 ha pada tahun 2012, sedangkan tanaman sawit pada tahun 2006 seluas 173.392 ha meningkat menjadi 358.190 ha pada tahun 2012. Selama kurun waktu 8 tahun karet meningkat seluas 75.760 ha dan sawit meningkat seluas 184.798 ha (BPS Kal-Sel, 2006-2013). Pada tahun 2015 luas lahan karet di Kalimantan Selatan adalah seluas 269.385 ha dan sawit seluas 409.838 ha. Tiga kabupaten yang mempunyai lahan ditanami karet terluas adalah kabupaten Tabalong (68.760 ha), Banjar (40.774 ha), dan Balangan 37.555 ha (seluas 12.348 ha berumur <4 tahun) (BPS Kalsel 2016).

Luas pertanaman padi gogo di Kalimantan Selatan seluas 56.064 ha dengan produktivitas rata-rata 3.04 ha (BPS Kalsel, 2016), sebagian besar

varietas yang digunakan adalah varietas lokal (Buyung, Carnik, Bedagai, Santik, Sasak Jalan) dengan umur 4,5-5,5 bulan. Padi gogo yang ditanam petani ditanam di lahan terbuka dan juga di lahan perkebunan. Padi gogo banyak diusahakan petani di kabupaten Kotabaru seluas 14.316 ha (produktivitas 2,75 t/ha), Banjar 9.665 ha (2,67 t/ha), Tabalong 6.640 ha (3,20 t/ha), dan Balangan 5.290 ha (3,20 t/ha) (BPS Kalsel, 2016).

Penanaman tanaman perkebunan yang diusahakan petani umumnya belum optimal, baik dalam teknologi pengelolaan tanaman perkebunan maupun pengelolaan lahan dibawah tegakan tanaman tahunan. Semakin terbatasnya lahan-lahan kering datar untuk tanaman pangan, maka pemanfaatan lahan bawah tanaman perkebunan/kehutanan mempunyai potensi sebagai sumber penghasil pangan. Lahan-lahan di bawah tegakan tanaman yang masih muda (< 4 tahun) banyak yang belum dimanfaatkan, walaupun dimanfaatkan oleh masyarakat masih belum memberikan hasil yang optimal. Untuk meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani perlu inovasi teknologi yang terintegrasi antara pengusahaan tanaman tahunan dengan tanaman pangan dan ternak dalam sistem *agroforestry*.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan ternyata lahan di bawah tegakan ini juga potensial diusahakan untuk tanaman pangan dan hortikultura dan pakan ternak yang diusahakan dengan sistem lorong/wanatani. Sistem pertanaman lorong (wanatani/*agroforestry*) disamping dapat memperluas sumber-sumber pendapatan petani juga sangat bermanfaat dalam hal: (1) mengurangi resiko kegagalan panen dari salah satu komoditas; (2) mengurangi laju erosi; (3) mengurangi kebutuhan tenaga kerja melalui penerapan budidaya tanpa olah tanah atau penanaman legum pakan ternak; dan (4) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan air dan unsur hara (Adiningsih dan Sujadi, 1993).

Integrasi antara tanaman tahunan dengan tanaman semusim maupun dengan ternak dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani di lahan kering. Penutupan lahan perkebunan dengan tanaman semusim, rumput makanan ternak dalam sistem tanaman lorong (wanatani/*agroforestry*) dengan teknologi yang tepat dapat mengurangi erosi pada lahan-lahan yang miring. Pengaturan pola tanam dan pemilihan komoditas tanaman pangan

dengan mengusahakan permukaan lahan selalu tertutup oleh vegetasi dan/atau sisa-sisa tanaman atau serasah, juga berperan penting dalam konservasi tanah. Pengaturan proporsi tanaman semusim dan tahunan pada lahan kering juga penting, makin curam lereng sebaiknya makin tinggi proporsi tanaman tahunan. Pengaturan jalur penanaman atau bedengan yang searah kontur juga berkontribusi dalam mencegah erosi (Abdurachman et al., 2008).

Pemanfaatan lahan di bawah tegakan tanaman perkenunan dengan tanaman pangan seperti padi gogo dengan menggunakan teknologi yang tepat yang meliputi pengelolaan lahan, dan varietas yang sesuai dengan kondisi lahan serta bernilai ekonomi diharapkan akan dapat menambah pendapatan petani sebelum tanaman utama menghasilkan, disamping itu areal kebun juga menjadi terpelihara.

B. Manfaat dan Dampak

Teknologi pengelolaan lahan kering yang memanfaatkan tanaman pangan dibawah tegakan tanaman perkebunan dan belum banyak diterapkan, terutama untuk daerah Kalimantan Selatan. Untuk itu perlu dilakukan penelitian sebagai contoh atau model secara langsung kepada petani. Model pemanfaatan lahan kering dalam pola tanam tanaman pangan dibawah tegakan tanaman perkebunan diharapkan merupakan suatu solusi dan alternatif dalam mengatasi semakin berkurangnya lahan-lahan pertanian yang subur. Lahan kering yang luas ini apabila dimanfaatkan secara tepat tidak saja menjaga kelestarian lingkungan, sebagai sumber produksi tanaman perkebunan dan juga pangan serta sumber pendapatan petani yang ada disekitar area perkebunan ataupun kehutanan. Pengelolaan pertanian lahan kering dengan memanfaatkan lahan dibawah tegakan tanaman perkebunan diharapkan berdampak pada meningkatnya pemanfaatan lahan di bawah tegakan tanaman perkebunan/ tanaman tahunan dan dapat mendukung swasembada pangan secara berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

BAB II

AGRIBISNIS SUBSISTEM HULU KOMODITAS PADI GOGO DI KABUPATEN BALANGAN

A. Tinjauan Pustaka

Dari segi luas, potensi lahan kering di Indonesia tergolong tinggi, namun terdapat permasalahan biofisik dan sosial ekonomi yang harus diatasi untuk meningkatkan produktivitasnya secara berkelanjutan. Beberapa tindakan untuk menanggulangi faktor pembatas biofisik lahan meliputi pengelolaan kesuburan tanah, konservasi dan rehabilitasi tanah, serta pengelolaan sumber daya air secara efisien (Abdurachman *et al.*, 2008).

Pengusahaan dan penataan lahan kering untuk komoditas pertanian hendaknya memperhatikan kemampuan lahan untuk berproduksi optimal. Kemiringan lahan merupakan factor pembatas utama pengelolaan lahan kering karena dapat mengakibatkan tererosi dan terdegradasinya lahan yang berakibat penurunan kualitas lahan. Dalam perencanaan usaha pertanian, kondisi lahan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan sistem produksi adalah topografi (*terrain*) dan tanah. Selain masalah erosi dan tanah longsor yang menyebabkan degradasi lahan, lereng yang terjal akan membatasi pilihan karena kendala tenaga kerja. Suatu tanaman akan dapat tumbuh dan berproduksi optimal, maka unsur-unsur persyaratan tumbuh tanaman baik untuk tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan, harus sesuai dengan sifat-sifat fisik dan kimia tanah dan lingkungan serta kondisi iklim. Tingkat sesuai atau tidaknya suatu tanaman tergantung pada derajat kesesuaian persyaratan tumbuhnya dengan sifat-sifat tanah, kondisi fisik lingkungan dan faktor iklim yang dimiliki lahan (Subagyo *et al.*, 1995).

Menurut Toha (2011) tanaman yang umum diusahakan sebagai tanaman sela (tumpangsari) di bawah tanaman tahunan adalah padi gogo, kacang-kacangan, dan sayuran. Pola tanam sebaiknya mengacu pada pola tanam berbasis padi gogo, yaitu padi gogo-kedelai-kacang tunggak/kacang hijau. Menurut Soepandi *et al.* (2003), batas maksimum tanaman padi gogo yang dapat ditanam sebagai tanaman tumpangsari dengan tanaman keras, jika naungan tanaman pokok sudah mencapai 50%. Keuntungan tumpangsari

adalah produksi tanaman pangan dan pendapatan petani meningkat, tanaman pokok terpelihara, mengurangi biaya penyiangan, kesuburan tanah meningkat (residu pupuk tanaman pangan), pemeliharaan ternak lebih intensif dan adanya dampak sosial-ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar hutan, sehingga mengurangi penjarahan hutan (Toha, 2006).

Hasil penelitian Toha dan Hasanuddin (1997) di kebun Cikumpay PTP VIII (Jawa Barat) tumpang sari antara padi gogo dengan tanaman jati, hasil panen varietas Jatiluhur mencapai 4,14 t/ha GKG dan varietas Cirata mencapai 3,66 t/ha GKG. Hasil penelitian Ningsih *et al.* (2010) menunjukkan pemanfaatan lahan kering di bawah tanaman karet umur < 3 tahun di Kalimantan Selatan dalam pola tanam padi gogo-kacang tanah/kacang hijau rata-rata memberikan keuntungan Rp. 6.755.000,- dalam setahun/ha. Hasil padi gogo (varietas Limboto, Situ Patenggang) memberikan hasil berkisar antara 2,56-3,50 t/ha, kacang tanah 1,43-2,72 t/ha polong kering, dan kacang hijau berkisar antara 0,95-1,20 t/ha.

B. Metode Penelitian

Pengkajian akan dilaksanakan di lahan kering pada areal tanaman perkebunan (karet) yang berumur < 4 tahun. Kegiatan pada tahun pertama (2018) adalah mengkaji: 1) Teknologi budidaya tumpangsari padi gogo dengan tanaman perkebunan; 2) Preferensi petani dan konsumen terhadap padi gogo baik pada saat di lapang maupun setelah berupa beras konsumsi.

Penelitian dilaksanakan di lahan kering Desa Tundakan, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Pengelolaan lahan kering perkebunan untuk padi gogo dilaksanakan pada areal tanaman perkebunan karet muda (umur < 4 tahun) seluas 24 ha yang melibatkan petani sebanyak 23-30 orang dengan luas lahan masing-masing petani antara 0,25-0,5 ha. Varietas padi gogo yang akan ditanam adalah Situ Patenggang, Situ Bagendit, Inpago-8, Inpago-9, Inpago-10 dan Inpago-11. Setiap petani akan menanam minimal 2 varietas di lahan masing-masing, sedangkan untuk menguji adaptasi dan preferensi petani, dipilih 1-2 orang petani yang akan menanam semua varietas (4-5 varietas) yang diintroduksi.

Padi gogo ditanam dengan sistem jajar legowo 2:1 (50x25x12,5 cm) atau dengan cara di tugal dengan jarak tanam 40 x 10 cm, dengan jumlah benih 3-5 biji per lubang tanam. Pengolahan tanah dilakukan secara minimum tillage atau tanpa olah tanah. Pemupukan diberikan sesuai rekomendasi pemupukan spesifik lokasi, dosis pupuk yang digunakan berdasarkan pengukuran Perangkat Uji Tanah Lahan Kering (PUTK) untuk padi gogo, yaitu Urea sekitar 150-200 kg/ha, SP-36 100-200 kg/ha dan KCl 75-100 kg/ha atau pupuk NPK Phonska 300-350 kg/ha+Urea 40-50 kg/ha. Pupuk Phonska diberikan 2 kali pada 1 minggu setelah tanam (MST) dan 5 MST, sedangkan pupuk Urea diberikan sekaligus pada umur 5 MST. Antara varietas yang berbeda diberi jarak 50-100 cm agar memudahkan pengamatan. Untuk menghindari persaingan pengambilan unsur hara, jarak tanaman padi gogo dengan tanaman perkebunan/kehutanan adalah 1 m. Pengendalian hama penyakit dilakukan sesuai dengan yang telah direkomendasikan.

Data-data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data penunjang sebelum kegiatan dilaksanakan adalah pengumpulan data karakteristik tanah dan iklim, komoditas dan pola tanam yang biasa diusahakan petani.
2. Data utama yang dikumpulkan setelah kegiatan dilaksanakan:
 - Pengamatan agronomis tanaman (pertumbuhan, hasil dan komponen hasil) padi gogo.
 - Untuk mengetahui komoditas dan pola tanam mana yang paling menguntungkan dan mempunyai prospek untuk dikembangkan dikumpulkan data input produksi dan curahan tenaga kerja semua kegiatan usahatani untuk semua komoditas untuk analisis pendapatan usahatani R/C (Revenue/Cost). Untuk mengetahui varietas tanaman pangan yang lebih baik (adaptif) dilakukan analisis sidik ragam dan uji beda rata-rata dengan uji beda nyata terkecil (BNT).

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Lokasi Pengkajian

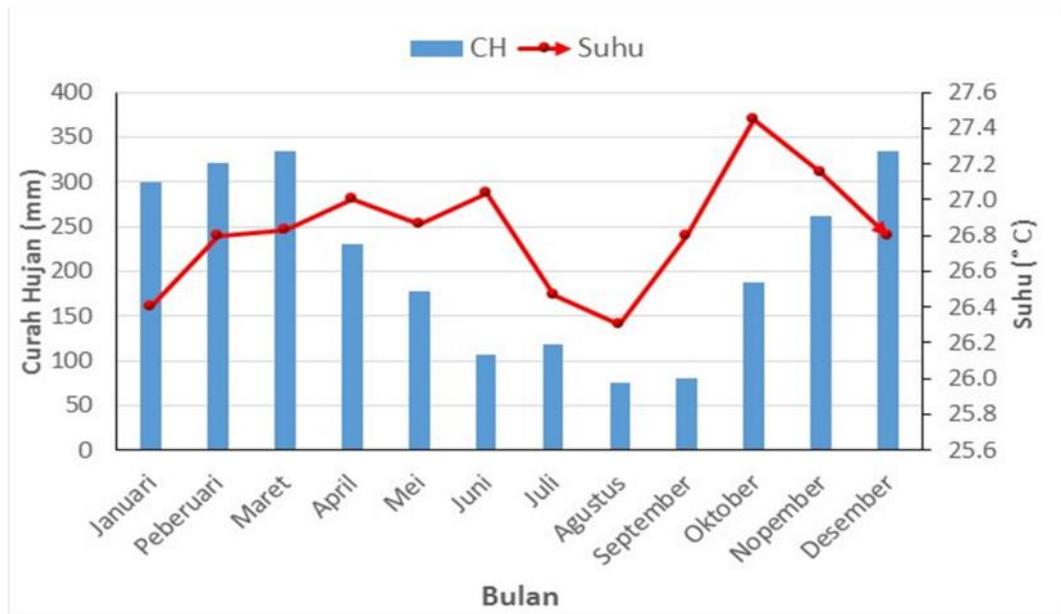
Kabupaten Balangan mempunyai luas areal 188.377 ha, dengan luas lahan kering 188.377 ha dan luas lahan sawah 23.675 ha, sedangkan Kecamatan Awayan mempunyai luas areal 14.257 ha dengan luas lahan kering 6.909 ha, lahan sawah 4.193 ha, dan lain-lain (rawa, tambak) seluas 3.155 ha (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengkajian di Desa Tundakan, Kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan

Desa Tundakan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Awayan, kabupaten Balangan yang mempunyai luas lahan 1.450 ha, dengan luas lahan kering seluas 1.365 ha dan lahan sawah seluas 85 ha, luas lahan karet di Desa Tundakan cukup luas yaitu sekitar 364 ha.

pertanaman padi gogo yang agak terlambat sampai bulan Januari-Maret sangat riskan kekeringan pada saat menjelang panen pada bulan Mei-Juni, sehingga petani tanam padi gogo lebih suka tanam pada awal musim hujan antara bulan Oktober-Nopember. Tanam padi gogo unggul yang berumur pendek pada awal musim hujan bulan Oktober-Nopember juga memungkinkan untuk tanaman lainnya di MK.I seperti tanaman palawija, jagung dan kacang-kacang yang berumur pendek atau lebih toleran terhadap kekeringan (Gambar 3).



Gambar 3. Rata-rata Curah Hujan Bulanan Selama 10 Tahun Terakhir Kabupaten Balangan

B. Pertumbuhan dan Hasil Padi Gogo

Pertanaman padi gogo ke dua yang ditanam pada bulan Oktober-Nopember di Desa Tindakan terdiri dari 5 varietas, tiga varietas (Situ Patenggang, Inpago-8 dan Inpago-11) merupakan padi gogo hasil panen tanam pertama, ditambah varietas Inpago-9 dan Inpago-10. Luas padi gogo yang ditanam sekitar 13 ha dengan melibatkan petani koperator sebanyak 37 orang dengan luas lahan yang ditanami per petani sekitar 0,25-0,5 ha. Pengamatan pertumbuhan dan hasil padi gogo tanam ke dua yang ditanam pada bulan Oktober-Nopember lebih baik dari hasil padi gogo tanam pertama (bulan Januari-Februari). Tinggi tanaman padi gogo cukup tinggi berkisar antara 132,5-145,0 cm, jumlah gabah isi berkisar antara 127,31-231,75 butir.

Inpago-9 dan 10 mempunyai gabah isi per malai yang lebih tinggi, yaitu 224,68 dan 231,75 butir per malai (Tabel 1).

Tabel 1. Pertumbuhan dan Komponen Hasil Padi Gogo (Tanam Bulan Oktober-Nopember 2018), Tundakan, Balangan

Varietas	Tinggi (cm)	Jlh malai/rp	Pj malai (cm)	Gabah isi/malai	Gabah hampa/malai
Situ Patenggang	145.0	14.33	28.04	192.67	73.08
Inpago-8	132.5	13.30	28.67	169.56	59.50
Inpago-9	132.5	14.07	28.44	224.68	56.44
Inpago-10	141.3	14.82	29.04	231.75	58.34
Inpago-11	140.3	12.47	27.60	127.31	46.73

Sumber: Penelitian Aidi Noor dkk, 2018.

Hasil padi gogo pada pertanaman bulan Oktober-Nopember memberikan hasil gabah kering panen berkisar antara 3,89-8,52 t/ha yang bervariasi antar varietas dan antar petani yang menanam. Rata-rata hasil padi gogo varietas inpago-10 memberikan hasil paling tinggi, yaitu 7,11 t/ha GKP dengan kisaran hasil di petani 6,34-8,51 t/ha, hasil terendah varietas Inpago-11 dengan rata-rata hasil 4,84 t/ha dan kisaran hasil di petani 4,42-5,25 t/ha (Tabel 2).

Hasil panen pada tanam kedua bulan Oktober-Nopember lebih tinggi dibandingkan pada saat tanam bulan Januari-Februari, karena kondisi curah hujan yang tepat, sehingga tanaman bisa tumbuh optimal sampai panen. Serangan hama penyakit seperti blast, hawar daun bakteri, hama penggerek batang dan walang sangit tidak terlalu tinggi dan bisa diatasi dengan pengendalian organisme pengganggu secara dini. Gejala serangan penyakit blast hanya ada terlihat pada 1-2 orang petani pada varietas Situ Patenggang, tapi gejala serangan masih tergolong ringan-sedang.

Tabel 2. Kisaran dan Rata-rata Hasil Padi Gogo (Tanam Bulan Oktober-Nopember 2018), Tundakan, Balangan

Varietas	Kisaran hasil (t/ha GKP)	Rata-rata Hasil (t/ha GKP)
Situ Patenggang	4,18-6,91	5,72
Inpago 8	5,04-5,90	5,47
Inpago 9	3,89-6,77	5,54
Inpago 10	6,34-8,51	7,11
Inpago 11	4,42-5,25	4,84

Sumber: Penelitian Aidi Noor dkk, 2018.

C. Analisis Usahatani Padi Gogo

Analisis usahatani padi gogo disajikan pada Tabel 3 berikut ini. Berdasarkan hasil padi gogo dengan produktivitas 4,11 t/ha GKP dan harga gabah kering panen Rp. 4.300, maka keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam luasan 1 ha adalah Rp. 8.568.000, dengan R/C Ratio = 1,97. Petani di Desa Tundakan umumnya menanam padi gogo di aeral perkebunan karet rata-rata hanya sekitar 0,5 ha, bahkan ada yang hanya sekitar 0,25 ha. Hasil panen padi gogo seperti mereka menanam padi gogo lokal pada umumnya disimpan untuk konsumsi selama setahun, hanya sebagian yang dijual dan sebagian lagi dari hasil panen padi gogo tadi dipilih untuk disimpan sebagai benih padi gogo untuk ditanam pada musim tanam berikutnya.

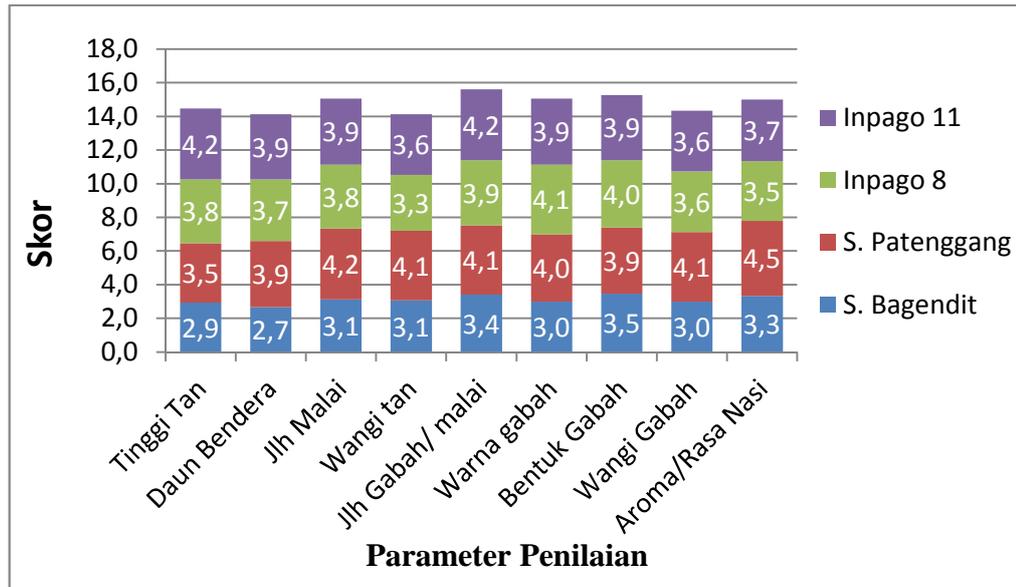
Tabel 3. Analisis usahatani padi gogo varietas unggul, Desa Tundakan, Balangan

No	Uraian	Jumlah (Rp)
A.	Pengeluaran/input	
	1. Sarara produksi (benih, pupuk, pestisida)	3,045,000
	2. Tenaga Kerja	5,820,000
	Jumlah Biaya	8,820,000
B.	Penerimaan/output	
	- Hasil padi 4.140 kg x Rp. 4.300,-	17,388,000
C.	Pendapatan	8,568,000
D.	R/C Ratio (B/A)	1.97

Sumber: Penelitian Aidi Noor dkk, 2018.

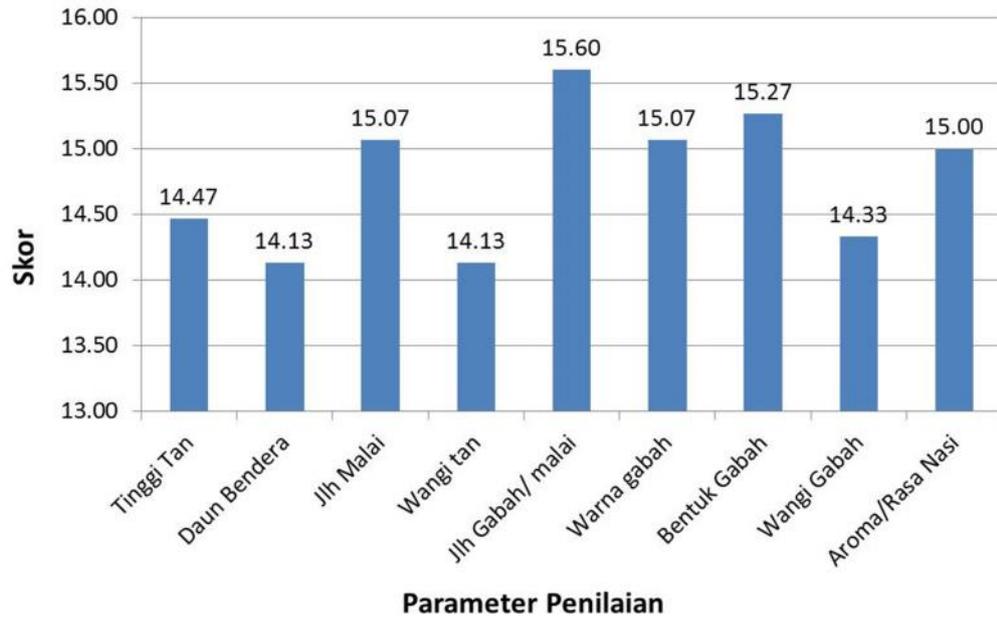
D. Preferensi Petani

Untuk mengetahui preferensi petani terhadap padi gogo varietas unggul baru yang ditanam telah dilakukan penilai oleh sekitar 15 petani/responden untuk menilai penampilan agronomis padi gogo di lapang dan rasa nasi dari varietas yang ditanam (Gambar 4-6).



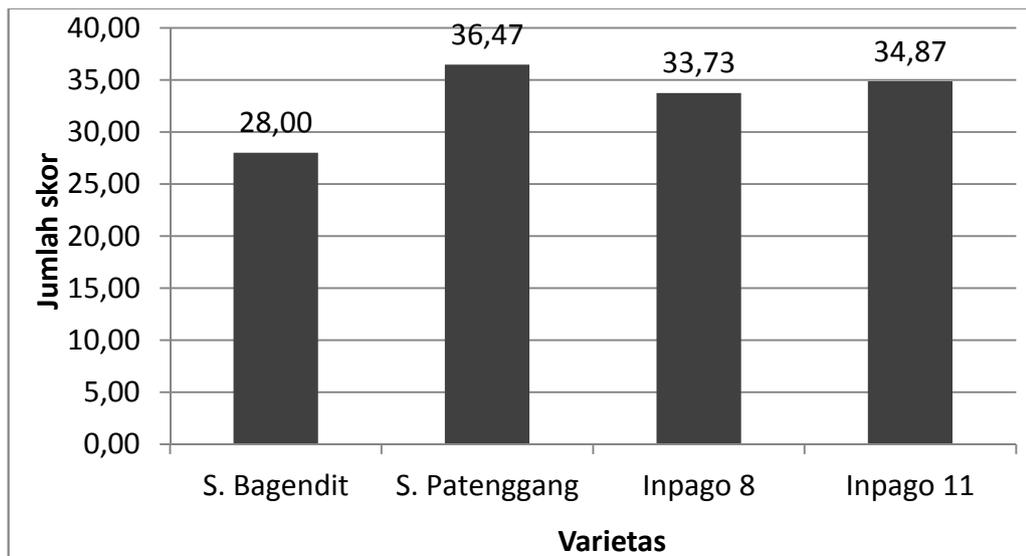
Gambar 4. Penilaian Preferensi Petani Terhadap Parameter Agronomis dan Rasa Nasi Terhadap Masing-masing Varietas Padi Gogo yang Ditanam

Berdasarkan hasil penilaian preferensi petani, jumlah gabah per malai adalah parameter yang paling dinilai petani dalam memilih varietas padi gogo, kemudian diikuti oleh bentuk gabah, warna gabah, jumlah malai per rumpun dan rasa/aroma nasi. Jumlah gabah per malai yang banyak lebih disukai oleh petani, karena malai yang panjang dengan butir buah yang banyak menentukan produktivitas padi gogo yang ditanam, demikian pula dengan jumlah malai. Pemilihan berikutnya setelah produktivitas baru petani memilih bentuk gabah dan aroma atau rasa nasi. Dalam pemilihan bentuk gabah, tidak semua petani menghendaki bentuk gabah yang ramping, artinya bentuk gabah yang sedang agak gemukpun tidak terlalu masalah bagi petani. Petani telah terbiasa menanam padi gogo lokal dengan bentuk gabah yang bervariasi, ada yang ramping ada bentuk gabah yang sedang seperti varietas si Buyung. Dari rasa nasi semua varietas yang ditanam, menurut petani mempunyai rasa yang cukup enak, walaupun nasi yang agak harum atau harum (aromatik) lebih disukai petani (Noor dkk, 2018).



Gambar 5. Total Nilai Preferensi Petani Terhadap Karakter Agronomis Padi Gogo yang Ditanam

Padi gogo unggul varietas Situ Patenggang mempunyai nilai total penilaian preferensi (karakter agronomi dan rasa nasi) yang paling tinggi dibandingkan varietas lainnya. Produktivitas padi gogo yang ditanam I bulan Januari-Februari sebenarnya lebih rendah dibandingkan dengan Inpago-11, tetapi ternyata banyak disukai oleh petani walaupun nilainya tidak terlalu jauh dengan Inpago-11 (Gambar 6).



Gambar 6. Total Nilai Preferensi Petani Terhadap Varietas Padi Gogo yang Ditanam

E. Pasca Panen dan Penyimpanan Padi Gogo

Sebagian hasil padi gogo yang telah dipanen pada tanam pertama (tanam bulan Januari-Februari dan panen bulan April-Mei) terutama varietas Situ Patenggang, Inpago-8 dan Inpago-11 disimpan oleh petani untuk ditanam lagi pada bulan Oktober-Nopember. Hasil panen padi gogo setelah dipilih yang terbaik dan seragam pada waktu di lapang dikeringkan dengan kadar air < 13%, kemudian disimpan dalam karung plastik. Pengecekan kadar air dilakukan setiap 2 bulan sekali, apabila kadar air meningkat > 13% petani diminta untuk mengeringkan kembali gabahnya. Hasil pengujian daya tumbuh setelah disimpan 5-6 bulan varietas Inpago-8, Inpago-11 dan Situ Patenggang mempunyai daya tumbuh > 90% (Noor dkk, 2018).

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aidi Noor dkk (2018) dapat disimpulkan bahwa lahan area perkebunan karet tidak sehomogen, sehingga agak sulit dalam pembinaannya. Topografi lahan agak miring, pengolahan tanah tidak bisa dilakukan (TOT). Hasil padi gogo tanam kedua varietas Situ Patenggang, Inpago 8 dan 11 (bulan Oktober-November) memberikan hasil padi gogo yang lebih tinggi berkisar antara 4,84-7,11 t/ha GKP, dengan hasil tertinggi varietas Inpago 10 (7,11 t/ha). Hasil analisis usahatani dengan produksi padi gogo 4,11 t/ha memberikan keuntungan Rp. 8.568.000 per ha dengan R/C Ratio 1,97.

Varietas Situ Bagendit agak rentan terhadap penyakit blast, bercak coklat dan hawar daun bakteri (HDB), sehingga tidak disarankan lagi untuk ditanam musim berikutnya. Varietas Situ Patenggang disukai petani karena sifat aromatik sama seperti padi lokal Si Buyung, walaupun di beberapa petani ada gejala penyakit blast. Inpago 8 dan 11 disukai petani karena lebih tahan terhadap penyakit blast, HDB dan bercak coklat, Inpago 8 lebih toleran naungan dibandingkan varietas lainnya (Noor dkk, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., A. Dariah, dan A. Mulyani. 2008. Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(2):43-49.
- Adiningsih, J.S., dan Sujadi M. 1993. Peranan sistem pertanaman lorong (*alley cropping*) dalam meningkatkan kesuburan tanah pada lahan kering masam. *Dalam*. Risalah Seminar Hasil Penelitian Tanah dan Agroklimat. Puslittanak, Bogor.
- BPS Kalimantan Selatan. 2006. Kalimantan Selatan dalam Angka 2006. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Kalimantan Selatan. 2013. Kalimantan Selatan dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Selatan.
- BPS Kalimantan Selatan. 2016. Kalimantan Selatan dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Selatan.
- Ginting, S.P. 1991. Keterpaduan ternak ruminansia: Produksi dan nilai nutrisi vegetasi perkebunan sebagai pakan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. X (1). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Mulyani, A., M. Yasin, A. Noor, dan L. Amalia. 2013. Peta zona agroekologi provinsi Kalimantan Selatan skala 1:250.000. Edisi 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Ningsih, R.D., M. Sabran dan Agus Hasbianto. 2010. *Dalam*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009: Inovasi Teknologi Padi untuk Mempertahankan Swasembada dan Mendorong Ekspor Beras. Balai Penelitian Tanaman padi. Badan Litbang Pertanian.
- Noor, Aidi. dkk. 2018. Sistem Usaha Pertanian di Lahan Kering Perkebunan Kalimantan Selatan. Laporan Akhir Kegiatan TA. 2018, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. 2001. Atlas Arahana Tata Ruang Pertanian Indonesia Skala 1:1.000.000. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Bogor. 37 hlm.
- Saderi, D.I., A. Noor, A. Fahrudi, Y. Pribadi, Fahrina, Fatmadewi, dan A. Darmawan 1999. Peta zona agroekologi dan alternatif komoditas utama propinsi Kalimantan Selatan skala 1:400.000. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Banjarbaru.

- Soepandi, D., M.A. Chozin, S. Sastrosumarjo, T. Junaedi, dan Sahardi. 2003. Toleransi terhadap naungan pada padi gogo. *Hayati*, 10:71-75.
- Subagyo, H., D. Djaenudin, G. Jayanto, dan A. Syahrudin K. 1995. Arah pengembangan komoditas berdasarkan kesesuaian lahan. *Dalam*. Prosiding Pertemuan Teknis Penelitian Tanah dan Agroklimat : Karya tulis ilmiah Kebijakan, Cisarua, Bogor, 10-12 Januari, 1995. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- Toha, H.M. dan A. Hasanuddin, 1997. Kemungkinan penerapan sistem usaha pertanian padi gogo pada tanaman perkebunan muda dan Hutan Tanaman Industri. Karya tulis ilmiah disampaikan pada Temu Aplikasi Teknologi Budidaya Padi Gogo di Propinsi Sulawesi Utara. IP2TP Kalasey-Manado, 17-19 Nopember 1997.
- Toha, H.M. 2006. Produktivitas padi gogo sebagai tanaman tumpangsari hutan jati muda. *Dalam*. Prosiding Seminar Nasional Permasalahatan Inovasi Teknologi Pertanian sebagai Penggerak Ketahanan Pangan. Mataram 5-6 September 2006. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Jilid I: 249-257.
- Toha, H.M. 2011. Pengembangan padi gogo sebagai tanaman tumpangsari hutan jati muda. *Dalam*. Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan. Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Buku 2: 236-257.

LAMPIRAN

Foto-foto Kegiatan







